

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH LABRUK LOR LUMAJANG

Mohkammad Khosim & Nura Hidayati

Institut Agama Islam Syarifuddin Wonorejo

nurahidayati79@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the relationship of self-concept and the social interaction of the youth of Muhammadiyah Boys Orphanage, Labruk Lor, Lumajang. This study uses a quantitative approach; the data collection method uses questionnaires, interviews, and documentation. The study uses a population of 21 teenagers at Muhammadiyah Boys Orphanage, Labruk Lor, Lumajang. The results of the *Product Moment* correlation test shows there is a positive relationship between self-concept and the social interactions of Muhammadiyah Boys Orphanage, Labruk Lor, Lumajang. This is indicated by the correlation coefficient (r) of 0.959 with a significance level of $0.000 < 0.05$. The conclusion shows the relations between self-concept and the social interaction of the youth of Muhammadiyah Boys Orphanage, Labruk Lor, Lumajang. This means that the higher the self concept of a child, the higher the social interaction. Conversely, if a child's self-concept is low, his/her social interaction becomes lower.

Key Words: Self-Concept, Social Interaction, the Youth

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas dari sebuah keadaan yang bernama interaksi. Seperti yang diketahui interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang memerlukan orang lain untuk hidup dan bersosial. Jadi sebagai makhluk sosial manusia ditakdirkan untuk hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang tidak akan mampu menghindari interaksi sosial.

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

¹Erina Astradita, Keefektifan Metode Inside-Outsside-Circle Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII B SMP Islam Ngoro Jombang, *Jurnal Ilmiah*, 2016, 1.

Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.² Dengan berinteraksi kita bisa saling mengenal, saling memahami, saling mempengaruhi, dan saling bekerjasama satu sama lain.

Seperti halnya remaja sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak dapat hidup dalam kesendirian. Remaja memiliki dorongan atau keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi terjadi apabila seorang individu melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain, karena itu interaksi terjadi dalam suatu tindakan sosial.³

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, atau sering juga disebut dengan masa transisi dan banyak menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi mulai dari aspek fisik, aspek psikologis dan aspek sosial.⁴ Namun terkadang dari segi fisiknya mereka sudah seperti orang dewasa, akan tetapi jika mereka diperlakukan seperti orang dewasa mereka masih belum mampu menunjukkan sikap dewasa.

Remaja merupakan bagian penduduk yang berskala kecil, namun memiliki sumbangan yang teramat besar. Penting memahami masa remaja karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat.⁵ Oleh karena itu remaja harus mempunyai masa depan yang baik yang akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Perubahan pada diri seseorang adalah sebagai tanda keremajaan, namun sering perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun, satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka.⁶

Sedangkan kekacauan identitas adalah sindrom masalah-masalah yang meliputi terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas yang

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 55.

³ Austiannawati Gondo, *Studi Kuantitatif Deskriptif Tentang Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Gamers Surabaya*, Skripsi Diterbitkan (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala, 2017).

⁴Mardiana Setya Safitri, "Konsep Diri Anak Panti di Panti Asuhan Aisyiyah Di Kebumen", *Skripsi UIN Semarang*, 2016, 1

⁵ Wayan Agus Puniawan, Penggunaan Smartphone dan Interaksi sosial Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati, 2017).

⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 213.

memerlukan hal itu, dan menolak standar keluarga atau standar masyarakat.⁷ Jadi dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan, setiap orang memiliki tugas perkembangan yang harus dijalani. Dan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam melaksanakan tugas perkembangan tersebut akan mempengaruhi perkembangan konsep dirinya.

Konsep diri menurut Hurlock adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri ideal adalah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.⁸

Konsep diri juga bisa diartikan bagaimana kita memandang diri sendiri, biasanya hal ini dilakukan dengan penggolongan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial, dan peran sosial.⁹ Oleh karena itu agar kita dapat mengetahui mengenai siapa diri kita, maka hal tersebut bisa kita peroleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita yaitu melalui komunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain, kita tidak hanya belajar mengetahui mengenai siapa kita, namun kita juga dapat mengetahui bagaimana kita merasakan siapa kita.

Perjalanan hidup yang dialami oleh seseorang tidak akan selamanya berjalan dengan baik. Beberapa mengalami masa anak-anak dengan dihadapkan pada pilihan yang sulit yaitu anak harus berpisah dari keluarganya karena berbagai sebab atau karena keterbatasan ekonomi orang tua ataupun karena keluarga yang berantakan.¹⁰ Anak-anak dengan keterbatasan tersebut biasanya akan diasuh di lembaga panti asuhan.

Remaja yang hidup dalam lingkungan panti asuhan akan sangat berbeda dengan remaja yang hidup dirumahnya sendiri. Terkadang anak yang hidup dipanti asuhan merasa perhatian dan kasih sayang yang diterima kurang memuaskan sehingga mengakibatkan anak dalam berinteraksi cenderung menunjukkan sikap

⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2016), 108.

⁸ Hurlock. B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2005), 237.

⁹ Hardiono Afjani, *Ilmu Komunikasi Proses dan Strategi* (Tangerang: Indigo Media, 2014), 85.

¹⁰ Bu Zainal, Ibu pengasuh panti asuhan putra Muhammadiyah Labruk Lor, Wawancara awal pra-penelitian, hari minggu 21/01/2018.

pendiam, pasif, ataupun kurang responsif terhadap orang lain. Hal tersebut disebabkan oleh pengasuh panti asuhan yang harus mengasuh anak-anak dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan di dalam keluarga atau di rumah yang diasuh oleh orang tua sendiri yang jumlahnya lebih sedikit.¹¹

Akan tetapi berdasarkan fakta yang ada di panti asuhan Labruk lor, remaja panti menunjukkan sikap interaksi sosial yang baik. Dalam hal ini dikarenakan strategi kepemimpinan pengasuh panti yang berbeda dengan strategi pengasuh panti asuhan lainnya yang mana pada masa remaja pengasuh panti asuhan labruk lor telah berpengalaman sebagai anak panti sehingga menjadikan mereka mempunyai konsep diri yang baik. Dengan konsep diri yang baik tersebut akan mempengaruhi interaksi sosial yang baik pula.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahan menghadapi masalah yang mungkin saja muncul.¹² Sedangkan konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu mengenai individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu.¹³

Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau kelakuan orang lain.¹⁴ Jadi seseorang dapat mengetahui konsep dirinya harus dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain untuk memberikan penilaiannya kepada kita.

Oleh karena itu kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial akan menyebabkan seseorang merasa nyaman berada di lingkungannya, sehingga akan mudah mendapatkan informasi yang diinginkan.¹⁵ Dengan demikian, interaksi sangatlah penting untuk dapat mengetahui konsep diri.

¹¹Pak Zainal, Pengasuh panti asuhan putra Muhammadiyah Labruk Lor, hari minggu 28/01/2018.

¹²Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 103.

¹³ Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 56.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Struktur dan proses Sosial* (Jakarta: Rajawali, 2014), 114.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 59.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian: Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Kabupaten Lumajang Tahun 2017-2018.

PEMBAHASAN

Konsep diri

Berfikir mengenai diri sendiri adalah aktifitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Konsep diri sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi dengan mereka diluar keluarga.

Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang difikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.¹⁶

Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasikan konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Menurut Burns, konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Pemily mendefinisikan konsep diri sebagai

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 99.

sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.

Sementara Cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.¹⁷

Konsep diri adalah bagaimana kita memandang diri sendiri, biasanya hal ini dilakukan dengan penggolongan karakteristik yaitu:

1. Sifat Pribadi. Sifat pribadi adalah sifat-sifat yang dimiliki individu, paling tidak dalam persepsi individu tentang diri sendiri. Karakteristik ini dapat bersifat fisik (laki-laki, perempuan, tinggi, rendah, cantik, tampan, gemuk, dan sebagainya) atau dapat juga mengacu pada kemampuan tertentu (pandai, pendiam, cakap, dungu, terpelajar, dan sebagainya). Konsep diri sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Apabila pengetahuan seseorang itu baik atau tinggi, maka konsep diri seseorang itu baik pula. Sebaliknya apabila pengetahuan seseorang itu rendah, maka konsep diri seseorang itu tidak baik pula.
2. Karakteristik Sifat Sosial. Karakteristik sosial adalah sifat-sifat yang individu tampilkan dalam hubungannya dengan orang lain (ramah atau ketus, ekstrovert atau *introvert*, banyak bicara atau pendiam, penuh perhatian atau tidak penuh, dan sebagainya). Hal ini mempengaruhi peran sosial setiap individu, yaitu segala sesuatu yang mencakup hubungan dengan orang lain dan dalam masyarakat tertentu.
3. Peran Sosial. Peran sosial merupakan bagian dari konsep diri, maka tiap individu mendefinisikan hubungan sosial dengan orang lain, seperti ayah, istri, atau guru. Peran sosial ini juga dapat terkait dengan budaya, etnik, atau agama.¹⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari Identitas diri, harga diri,

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

¹⁸Hardiono Afdjani, *Ilmu Komunikasi Proses dan Strategi*, 86.

ideal diri, gambaran diri, serta peran diri kita yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain.

Alqur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaannya dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Ayat di bawah ini dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: *dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? (QS. Adz-Dzariyat: 20-21)*

Adanya perbedaan dalam diri manusia seharusnya membuat setiap manusia harus memperhatikan dirinya sendiri baik itu dari segi fisik maupun psikologis. Karena perbedaan dalam diri manusia tersebut sangat penting kiranya manusia untuk memiliki konsep diri yang jelas.

Dengan mengetahui konsep diri yang jelas setiap individu akan mengetahui secara fokus apa yang dapat mereka kontribusikan, baik dalam hubungan sesama manusia yang mencakup karakter maupun hubungan dengan sang kholik.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya: *dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. (QS. Ar-Rum: 8)*

Berdasarkan ayat diatas, seharusnya manusia memikirkan dan merenungkan penciptaan diri mereka sendiri. Sehingga mereka dapat mengetahui siapa dirinya dan apa yang harus ia perbuat semasa hidupnya karena seluruh hidup akan kembali kepada sang Pencipta.¹⁹

Konsep diri sifatnya hierarkis yang paling dasar yaitu konsep diri primer. Konsep diri primer didasarkan atas pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dari berbagai anggota keluarga.

¹⁹ <http://joewitalestari1990.blogspot.com/2015/12/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

Konsep diri primer mencakup citra fisik dari psikologis diri, walaupun yang pertama biasanya berkembang lebih awal dibandingkan dengan yang kedua. Citra psikologis diri yang pertama didasarkan atas hubungan anak dengan saudara kandungnya dan perbandingan dirinya dengan saudara kandungnya. Begitu pula konsep awal mengenai perannya dalam hidup, aspirasi dan tanggungjawabnya terhadap orang lain didasarkan atas ajaran dan tekanan orang tua.

Konsep diri sekunder. Konsep diri sekunder terbentuk karena meningkatnya pergaulan dengan orang di luar rumah, anak memperoleh konsep yang lain tentang diri mereka. Konsep sekunder ini berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain. Konsep diri primer sering kali menentukan pilihan situasi dimana konsep diri sekunder akan dibentuk.

Konsep diri sekunder, seperti halnya yang primer, mencakup citra fisik maupun psikologis diri. Anak-anak berpikir tentang struktur fisik mereka seperti halnya orang diluar rumah, dan mereka menilai citra psikologis diri mereka yang dibentuk dirumah, dengan membandingkan citra ini dengan apa yang mereka kira dipikir guru, teman sebaya, dan orang lain mengenai mereka.

Umumnya, walaupun tidak selalu demikian halnya, konsep diri primer lebih bagus daripada yang sekunder. Bila terjadi ketidaksesuaian, anak harus menutup kesenjangan antara keduanya bila mereka ingin bahagia dan berpenyesuaian baik. Mereka dapat melakukannya dengan berusaha menekan orang lain untuk mengubah konsep mereka yang kurang baik, sehingga konsep tersebut akan serupa dengan konsep bagus yang ada dalam benak mereka sendiri. Karena ini jarang berhasil, anak-anak harus meninjau kembali konsep diri mereka yang tidak realistis sehingga konsep diri ini akan lebih mendekati kenyataan.²⁰

Aspek-aspek konsep diri menurut Agus Dariyo (2007), konsep diri bersifat multi aspek, yaitu meliputi:²¹

1. Aspek Fisiologis. Fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki badan yang sehat, normal atau cacat dan lain sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi

²⁰Hurlock.B, *Psikologi Perkembangan anak*, 59.

²¹Agus Dariyo, *Psikologi Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 202.

bagaimana seseorang menilai diri sendiri. Demikian pula tidak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar, masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

2. Aspek Psikologis. Aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu kognitif (kecerdasan, minat, bakat, kreatifitas dan kemampuan konsentrasi). Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress). Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress*, *resilliensi*). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif, sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif.
3. Aspek Psiko-Sosiologis. Aspek psiko-sosiologis adalah pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis mempunyai tiga unsur yaitu orang tua, saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga. Teman-teman pergaulan dan kehidupan bertetangga. Lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). Oleh karena itu seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan mereka. Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.
4. Aspek Psiko-Spiritual. Aspek psiko spiritual adalah kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek psiko spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdoa dan puasa, kesetiaan menjalankan agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal artinya keberadaan diri individu masih berhubungan erat dengan Tuhan. Implikasi praktis dari kedekatan dengan Tuhan tersebut

akan terpancar dalam perilaku yang religius dan kesungguhan individu mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri.

5. Aspek Psikoetika dan Moral. Aspek psikoetika dan moral yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kepantasan. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Menurut Hurlock konsep diri memiliki dua aspek, yaitu meliputi:²²

1. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan fisiknya, daya tariknya dan kesesuaian atau ketidaksesuaian jenis kelaminnya, dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang di mata orang lain.
2. Aspek psikologis aspek ini didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Aspek ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.

Menurut Jaluddin Rahmad ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja yaitu:

3. Orang lain. Jika kita diterima, dihormati, dan disenangi orang lain karena keadaan diri, maka diri akan cenderung bersikap menghormati menerima diri sendiri. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita.
4. Kelompok rujukan. Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Hal ini disebut dengan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan penyesuaian dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.²³

²²Hurlock.B, *Psikologi Perkembangan anak*, 58.

²³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 100.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Berpikir Positif. Allah SWT berfirman di dalam al-qur'an yaitu:

وَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Yunus:65)*

Ayat diatas merupakan anjuran untuk yakin dengan diri sendiri dan berpikir positif tanpa menghiraukan perkataan orang lain dan sikap orang lain terhadap dirinya. Kehidupan akan bisa dibina dengan baik melalui cara berpikir yang benar, keyakinan yang teguh, dan tindakan yang tepat.

2. Keyakinan dan Tindakan. Jika iman dan amal bergabung dengan ketakwaan maka pengetahun pun akan diperoleh. Ayat al-qur'an yang mengaitkan antara iman dan amal sangat banyak, yang berarti tidak cukup hanya keimanan atau keyakinan tanpa adanya tindakan yang membuktikan bahwa ia benar-benar beriman.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *dan tidaklah kami mengutus para rosul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-An'am: 48).*

Ayat diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya iman dan amal akan menimbulkan ketenangan. Banyak manusia yang memiliki gagasan dan keyakinan untuk menggapai kesuksesan yang diimpikan akan tetapi kebanyakan mereka mengubur gagasan dan keyakinan itu dengan menunda karena kemalasan atau ketakutan untuk melaksanakannya.

3. Berserah Diri (Tawakkal). Orang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah maka akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa merasa yakin dan optimis dalam bertindak. Disamping itu juga akan mendapatkan kekuatan spiritual serta keperkasaan luar biasa yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang material.

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَرِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah member mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal. (QS. Al Mujadalah: 10)

Dalam ayat ini ditegaskan tentang larangan berbisik-bisik dihadapan orang lain karena akan menimbulkan kesedihan bagi orang mukmin yang lain. Orang-orang yang beriman adalah orang yang bertawakkal kepada Allah, dan meminta semua urusannya melalui pertolongan Allah, mohon perlindungan dari syaitan dan kejahatan.

4. Bersyukur. Untuk membentuk konsep diri positif perlu adanya rasa syukur untuk menimbulkan sikap positif dan perasaan menerima apa yang telah didapatkan dari tindakan yang dikerjakan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat yang Allah SWT berikan.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala tuhanmu mema'lumkan: “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim: 7).

5. Evaluasi (Muhasabah). Dalam al-qur'an telah dijelaskan bahwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (kiamat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18).²⁴

Para ahli psikologi berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri. Yaitu dimensi pengetahuan, pengharapan dan dimensi penilaian.

1. Pengetahuan. Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri kita sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari pandangan kita dalam

²⁴ <http://joewitalestari1990.blogspot.com/2015/12/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

berbagai peran yang kita pegang. Singkatnya dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi.

2. Harapan. Harapan adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan masa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Oleh sebab itu, dalam menetapkan standar diri ideal haruslah lebih realistis, sesuai dengan potensi atau kemampuan diri yang dimiliki, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Cita-cita diri yang terlalu tinggi akan menyebabkan seseorang mengalami stress atau kekecewaan, karena tidak dapat membuktikan cita-cita dirinya itu dalam kehidupannya yang nyata. Sebaliknya cita-cita diri yang terlalu rendah akan menyebabkan kurangnya kemauan seseorang untuk mencapai suatu prestasi atau tujuan yang sebenarnya ia mampu meraihnya.
3. Penilaian. Penilaian adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri.

Ketiga dimensi konsep diri diatas bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain. Tingkat harga diri kita dipengaruhi oleh gambaran diri, apakah diri kita sebagaimana yang kita lihat dan cita-cita diri, dan diri macam apa yang kita inginkan.²⁵

Jadi, menurut pendapat tersebut dimensi konsep diri mencakup pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. Sedangkan Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Internal

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dalam 3

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 166.

bentuk yaitu diri identitas (*identity self*). Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapaakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan symbol-simbol yang diberikan kepada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

Diri perilaku (*behavioral self*). Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan tentang segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan identitas.

Diri penerimaan/penilai (*judging self*). Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (*mediator*) antara diri identitas dan diri perilaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya tetapi juga sarat dengan nilai-nilai lain.

2. Dimensi eksternal. Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktifitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya.

Namun dimensi yang dikemukakan fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas 5 bentuk yaitu:

1. Diri fisik (*physical self*). Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya, dan keadaan dirinya.
2. Diri etik-moral (*moral-ethical self*). Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan.
3. Diri pribadi (*personal self*). Diri pribadi merupakan perasaan seseorang tentang keadaan dirinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya, atau sejauh ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4. Diri keluarga (*family self*). Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa dekat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.
5. Diri sosial (*social self*). Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya²⁶

Unsur umum konsep diri

1. Perbedaan jenis kelamin. Pada usia 3 atau 4 tahun, anak sadar akan jenis kelaminnya dan menggunakan tanda-tanda seperti potongan rambut dan pakaian untuk membedakan anggota kedua jenis kelamin. Kesadaran akan perbedaan dalam minat, prestasi dan bakat berkembang setelah anak masuk sekolah dan mencapai puncaknya selama pubertas. Secara berangsur suatu bobot emosional ditambahkan, yang didasarkan atas kesadaran akan sikap sosial terhadap kejantanan dan kewanitaan.
2. Peran menurut jenis kelamin. Anak belajar perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya dengan cara beridentifikasi dengan orang tua mereka dan lewat pendidikan serta tekanan orang tua. Kelak mereka belajar dengan beridentifikasi dengan orang dewasa atau anak yang lebih tua diluar lingkungan rumah dan dengan stereotip budaya di media masa. Pada waktu anak masuk sekolah, arti-arti tersebut ditambahkan pada konsep dirinya, dan bobot emosional, yang didasarkan atas sikap sosial terhadap peran kedua jenis kelamin, menjadi bagian penting dari konsep diri.
3. Perbedaan ras. Kebanyakan anak dapat menyatakan identifikasi ras mereka pada waktu mereka berusia 4 tahun. Secara bertahap mereka belajar tentang sikap sosial terhadap anggota ras mereka dan harga diri atau kurangnya harga diri yang dihubungkan dengan kelompok ras mereka. Cara anak diperlakukan teman sebaya dan juga oleh anggota kelompok sosial lain ikut menentukan bobot emosional dari konsep diri.

²⁶ Hendriati agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandng: PT Refika Aditama, 2009), 139.

4. Perbedaan kelas sosial. Anak pra sekolah mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang dimiliki orang tua dan cara orang hidup. Semakin penting penerimaan sosial bagi anak, semakin besar bobot emosional yang mereka berikan pada keanggotaan kelas sosial.²⁷

Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dan secara kodrati manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Bahkan mereka baru akan menjadi manusia manakala berada di dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia lain. Dengan kata lain manusia merupakan makhluk sosial.²⁸

Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih. Jadi interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Bukan masalah jarak, melainkan masalah saling mengetahui atau tidak. Menulis pada seorang teman merupakan interaksi sosial. Menurut Robert M.Z Lawang interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh memengaruhi dalam pikiran dan tindakan.²⁹

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorang secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.³⁰

Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, al-qur'an telah memperkenalkan sebuah konsep yaitu ta'aruf. Seperti yang telah disebutkan dalam al-qur'an Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurot ayat 13 yaitu:

²⁷Hurlock. B, Psikologi Perkembangan Anak, 60.

²⁸Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001), 19.

²⁹Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 315.

³⁰Soekanto, *Sosiologi*, 55.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.³¹

Ayat diatas dapat menjadi dasar sebagai eksistensi interaksi sosial antar manusia dalam islam. Alllah SWT telah menciptakan manusia dengan berbeda-beda baik jenis kelamin, bangsa, maupun suku, namun islam mengajarkan untuk saling kenal mengenal dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, atau individu yang satu mempengaruhi individu yang lainnya dalm suatu tindakan.

Faktor-faktor yang menyebabkan berlangsungnya interaksi sosial antara lain³²:

1. Imitasi (peniruan). Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Akibat proses imitasi dapat bersifat positif dan bersifat negatif, yaitu akibat proses imitasi yang positif adalah dapat diperoleh kecakapan dengan segera, dapat diperoleh tingkah laku yang seragam, dan dapat mendorong individu untuk bertingkah laku. Sedangkan akibat proses imitasi yang negatif adalah apabila yang diimitasi salah maka akan terjadi kesalahan massal, dan dapat menghambat berpikir kritis
2. Sugesti. Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan/sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu

³¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 847.

³² Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, 320.

dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

3. Identifikasi. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi berawal dari kesukaan dan kebiasaan individu terhadap individu yang akan ia identifikasi itu, tanpa sadar individu yang mengidentifikasi itu akan mengikuti tingkah laku, sikap, dan kebiasaannya. Setelah itu, karena samanya kebiasaan yang dilakukan, maka lama-kelamaan akan tumbuh perasaan-perasaan untuk menjadi sama dengannya, dan ingin memainkan peran sebagai orang yang diidentifikasi tersebut.
4. Simpati. Simpati adalah suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.³³

Oleh karena itu, Soerjono Soekanto menggabungkan berbagai sistematika tersebut di atas karena perbedaan yang fundamental sebenarnya tidak ada. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang pokok adalah sebagai berikut:

1. Proses-proses yang Asosiatif

Kerjasama (*cooperation*). Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada

³³Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, 320.

tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

2. Akomodasi. Akomodasi adalah suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi juga bisa diartikan sebagai suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga tidak kehilangan kepribadiannya.
3. Asimilasi. Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang per orang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk memperingati kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.
4. Proses Disosiatif

Untuk melihat pola-pola interaksi disosiatif, ada tiga bentuk yang dikategorikan masuk di dalamnya, yaitu persaingan (*competition*). Persaingan adalah suatu proses sosial ketika individu atau kelompok-kelompok manusia saling berebut untuk mencapai tujuan demi memenuhi kebutuhannya masing-masing di berbagai bidang kehidupan. Terjadi persaingan karena ada suatu tujuan atau target yang diperebutkan. Masing-masing pihak (yang bersaing) ingin mencapai sesuatu yang sama-sama diinginkan. Bentuk persaingan yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sosial kita diantaranya adalah persaingan kedudukan dan peranan, persaingan ras, persaingan kebudayaan, dan persaingan ekonomi.

Pertentangan atau Pertikaian. Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Penyebab terjadinya pertentangan yaitu perbedaan individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.

Kontravensi. Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.³⁴

Soerjono Soekanto mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu:³⁵

1. Aspek kontak sosial. Aspek kontak sosial merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lainnya. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum dan jabat tangan. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan, sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerjasama.
2. Aspek komunikasi. Aspek komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan, dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju kearah positif.

Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berhubungan atau menjalin interaksi dengan orang lain. Interaksi dalam hal ini dapat berupa interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya atau interaksi dengan masyarakat luas. Bagi remaja melakukan interaksi merupakan suatu kebutuhan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, misalnya mengembangkan konsep diri.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa terutama tentang remaja. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agustiani yang menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.

³⁴Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, 337.

³⁵ Soekanto, *Sosiologi*, 60.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi konsep diri remaja panti asuhan adalah faktor sosial yaitu pada interaksi sosial remaja dilingkungan panti asuhan. Remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki sikap yang cenderung menyerah, tidak percaya diri, merasa dirinya tidak berguna, dan sukar berinteraksi sosial dan hal ini akan mempengaruhi interaksi sosialnya. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasinya.³⁶

Pembahasan Temuan

Setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan menyebar angket yang diajukan kepada anak-anak panti asuhan. Kemudian peneliti mengolah data hasil jawaban angket yang telah diisi oleh anak-anak panti asuhan. Dalam pengolahan data hasil angket tersebut peneliti menggunakan aplikasi SPSS. Dan dapat diketahui dari hasil uji analisi korelasi *Product Moment* yang dilakukan, terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor.

Hal ini menunjukkan keselarasan pada penuturan dari pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor bahwa konsep diri sangat berhubungan dengan kemampuan interaksi sosial remaja. Karena jika konsep diri seseorang baik maka akan juga berpengaruh pada interaksi sosial seseorang tersebut.³⁷

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial terjadi apabila seorang individu melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain, karena itu interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial. Interaksi

³⁶ Murphi Ayuni, *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*, Skripsi Universitas Yogyakarta, 2014.

³⁷Bu Zainal, Pengasuh panti asuhan putra Muhammadiyah Labruk Lor, Wawancara awal pra-penelitian, hari minggu 21/04/2018.

sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial.

Anak yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Sebaliknya, anak yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya. Interaksi sosial yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Begitupun dengan anak yang memiliki konsep diri yang cenderung akan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik pula.

Remaja yang hidup dalam lingkungan panti asuhan akan sangat berbeda dengan remaja yang hidup dirumahnya sendiri. Terkadang anak yang hidup dipanti asuhan merasa perhatian dan kasih sayang yang diterima kurang memuaskan sehingga mengakibatkan anak dalam berinteraksi cenderung menunjukkan sikap pendiam, pasif, ataupun kurang responsif terhadap orang lain. Hal tersebut disebabkan oleh pengasuh panti asuhan yang harus mengasuh anak-anak dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan di dalam keluarga atau rumah yang diasuh oleh orang tua sendiri yang jumlahnya lebih sedikit.

Akan tetapi pengasuh mempunyai cara tersendiri agar anak-anak panti tidak mempunyai sikap pendiam, pasif, ataupun kurang responsif terhadap orang lain, yaitu dengan cara selalu ada dan menjadi motivator untuk anak-anak dikala sedih maupun bahagia. Beliau juga selalu menanamkan pada anak-anak untuk mandiri dan selalu optimis dalam menghadapi apapun.³⁸

³⁸Bu Zainal, Pengasuh panti asuhan putra Muhammadiyah Labruk Lor, Wawancara awal pra-penelitian, hari minggu 21/01/2018.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti diantaranya yaitu angket, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala sikap model likert, yang mana skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan ataupun pernyataan. Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum. Penelitian yang dilakukan pada populasi, jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya.³⁹ Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan:

1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it succesfully measure the phenomenon*). Ketentuan validitas instrumen sah apabila r hitung lebih besar dari r kritis (0,30). Suyuthi mengatakan, item pernyataan atau pertanyaan dinyatakan valid jika mempunyai nilai r hitung yang lebih besar dari r standar yaitu 0,3. Sugiyono menambahkan, bila korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat.⁴⁰ Uji validitas akan penulis lakukan pada setiap butir pernyataan. Rumus untuk mengukur tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan,

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 147.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016) 178-179.

seluruh item adalah valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dibanding 0,3 maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat. Dalam penelitian ini berarti semua item dalam instrument memenuhi persyaratan validitas secara statistik serta dapat mengukur dengan tepat dan cermat.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks (koefisien) yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan *test-retest* (mencobakan instrumen beberapa kali pada responden dengan responden yang sama dan waktu yang berbeda), Ekuivalen (pertanyaan dengan maksud sama tapi bahasa berbeda dengan responden dan waktu yang sama, tapi instrumen berbeda), gabungan dari pertama & kedua, dan *Internal consistency* (mencobakan instrumen sekali saja, kemudian dianalisis dengan teknik tertentu, dan hasil analisis digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen). Berdasarkan hasil hitung reliabilitas, masing-masing variabel memiliki nilai *Chonbach's Alpha* lebih dari 0,60 ($\alpha > 0,60$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliabel.

3. Uji Normalitas Data

Analisis normalitas suatu data ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Di sini untuk mendeteksi normalitas data digunakan pendekatan *Normal Probability Plot*. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-sminorv dengan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi normal atau tidak dapat dilihat dengan ketentuan sebagai berikut yaitu Jika nilai probabilitas (*asympt.sig*) $> 0,05$ maka distribusi dapat dikatakan normal. Jika nilai probabilitas (*asympt.sig*) $< 0,05$ maka distribusi tersebut tidak normal. Output dari hasil olah data menggunakan SPSS adalah diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

4. Analisis Korelasi Product Moment

Pada analisis statistik, teknik untuk mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, adalah teknik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel. Dalam pengujian hipotesis menggunakan analisis *Product Moment* dari person dan berikut hasil perhitungan *Product Moment* dengan menggunakan program spss dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara konsep diri dengan interaksi sosial 0,959. Dengan demikian hipotesis alternatif berbunyi adanya hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial diterima. Dengan adanya hubungan ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula interaksi sosial remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor.

Pada tabel *Korelasi Product Moment* juga diperoleh nilai signifikansi di bawah 0,05 sehingga dalam penelitian menunjukkan hubungan antara variabel konsep diri dan interaksi sosial adalah hubungan yang signifikan. Dari hasil koefisien korelasi dapat diketahui bahwa sumbangan efektif konsep diri terhadap interaksi sosial remaja sebesar 91,96% dan 8,04 merupakan faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang, misalnya jenis kelamin dan umur.

Dari hasil analisis penelitian ini, dapat diketahui bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,959 dan sumbangan efektif konsep diri terhadap interaksi sosial sebesar 91,96%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor memiliki konsep diri yang tinggi dan interaksi sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri

dengan interaksi sosial remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki seorang anak maka semakin tinggi pula interaksi sosialnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri, maka semakin rendah pula interaksi sosialnya.

Ada beberapa saran yang disampaikan terkait penelitian ini. Pertama, bagi Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor, senantiasa meningkatkan dan mempertahankan kemampuan interaksi sosial anak-anak panti dan konsep diri yang positif. Agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat diterima oleh teman sebayanya. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam memahami permasalahan pada seseorang, khususnya yang berhubungan dengan konsep diri dan interaksi sosial remaja. Untuk penelitian lain yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi interaksi sosial.

REFERENSI

- Afjani, Hardiono. *Ilmu Komunikasi Proses dan Strategi*. Tangerang: Indigo Media, 2014.
- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung. PT Refika Aditama, 2009.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2016.
- Astradita, Erina. Keefektifan Metode Inside-Outsside-Circle Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII B SMP Islam Ngoro Jombang. *Jurnal Ilmiah*, 2016.
- Ayuni, Murphi. *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*. Skripsi Universitas Yogyakarta, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fakih dan Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Gondo, Austiannawati. *Studi Kuantitatif Deskriptif Tentang Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Gamers Surabaya*. Skripsi Diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala, 2017.

<http://joewitalestari1990.blogspot.com/2015/12/normal-o-false-false-false-en-us-x-none.html>

Hurlock.B. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Puniawan, Wayan Agus. Penggunaan Smartphone dan Interaksi sosial Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah*.Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati, 2017.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*. yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.